

# KERAGAAN BUDIDAYA DAN SEBARAN MUSIM PANEN DURIANDI INDONESIA

**Panca Jarot Santoso<sup>1</sup> dan Catur Hermanto**

<sup>1</sup>Jenjang Fungsional Peneliti Muda, Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika  
Jl. Raya Solok-Aripan Km.8, P.O. Box 5, 27301, Solok, Sumatera Barat,  
E-mail: [70pjsantos@gmail.com](mailto:70pjsantos@gmail.com)

## ABSTRAK

Pengamatan untuk mengetahui keragaan budidaya dan sebaran musim panen durian di Indonesia telah dilaksanakan selama tahun 2009 sampai 2013. Data keragaan budidaya diperoleh melalui pengamatan langsung di 14 pusat produksi durian, sedangkan data sebaran produksi diperoleh dari 42 area produksi di 23 propinsi. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa model budidaya durian pekarangan, ladang dan semi-hutan masih mendominasi pusat produksi durian sebagai tanaman penayang kopi dan kakao, atau bercampur dengan tanaman buah lain seperti pisang, nangka, manggis dan duku. Walaupun umumnya ditanam dari biji, namun mereka telah menyeleksi dari buah yang berkualitas tinggi. Beberapa lokasi seperti sebagian besar pulau Jawa, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan telah mulai budidaya secara semi intensif dan intensif menggunakan varietas introduksi dan varietas unggul lokal. Musim panen durian di Indonesia puncaknya terjadi dua kali setahun, pertama di bulan Desember-Januari yang meliputi 27 daerah yang diamati, ini dianggap sebagai 'panen puncak' kedua terjadi pada bulan Agustus yang meliputi 22 daerah yang diamati, ini dianggap sebagai 'panen sela'. Kabupaten Luwu Utara dan Nunukan memiliki masa panen yang paling panjang yaitu 9-11 bulan. Dua lokasi ini bersama dengan NTT dan Papua Barat memiliki potensi sebagai pusat produksi durian 'diluar musim' , karena memiliki masa panen di bulan Mei-Juli berbeda dengan daerah lainnya.

**Kata kunci:** durian, keragaan budidaya, sebaran panen

## PENDAHULUAN

Durian (*Durio* sp.) merupakan salah satu genus tanaman buah tropika asli Indonesia. Kata durian lebih merujuk pada *Durio zibethinus* Murr., spesies yang paling populer diantara 30 spesies durian yang ada (Uji, 2005). Tanaman ini telah berkembang menjadi komoditas yang sangat populer di negara-negara ASEAN. Selain itu, tanaman ini juga ditemukan di India, Srilangka dan Australia, bahkan di dijumpai di Hawaii dan Dominica (Nanthachai, 1984, Lim, 1990; Brown, 1997, Zappala et al., 2002).

Komoditas durian menyimpan potensi ekonomi yang besar sebagai salah satu penggerak ekonomi dari sector pertanian. Negara tetangga, Thailand, telah berhasil membuktikannya. Malaysia dan Vietnam juga sedang mengikuti langkah Negara ini. Indonesia sendiri, Durian mampu menempati posisi ke-4 produksi buah nasional setelah pisang, jeruk dan mangga, dengan nilai mencapai 9,86% dari total PDB komoditas buah-buahan (Kuntarsih, 2006). Produksi durian nasional tahun 2011 mencapai 883.969 ton dari luas areal 69.045 ha. Produksi ini meningkat dari tahun 2010 yang mencapai 492.136 ton dari luas lahan 46.290 ha (Kemtan 2012).

Nilai ekonomi yang tinggi pada durian juga didukung dengan kandungan nutrisi yang tinggi. Disamping nilai gizi pada umumnya yang diatas rata-rata buah lain, durian juga mengandung antioksidan yang tinggi terutama polyfenol yang bermanfaat bagi kesehatan manusia (Toledo et al., 2008). Pemanfaatan buah durian umumnya adalah untuk konsumsi

segar, disamping diolah dalam berbagai rupa makanan (Brown, 1997; Piper, 1989). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bagian-bagian tanaman durian juga memiliki potensi sebagai bahan baku dalam bidang industri, antara lain: kulitnya untuk pembersih noda akibat sisa larutan asam (Hameed dan Hakimi, 2007), sebagai campuran dalam pembuatan papan partikel tahan panas yang murah (Khedari et al., 2004), dan bahan antibakteri larut air (Pongsamart et al., 2011), serta pati bijinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengikat tablet ketoprofen yang lebih baik dari pati ubi kayu (Jufri et al., 2006).

Kebutuhan buah durian berkualitas terus meningkat setiap tahun, sehingga diperlukan pengembangan areal yang membudidayakan varietas unggul dan dikelola secara lebih intensif dengan menerapkan GAP. Sejumlah peluang pengembangan durian nusantara terbuka bagi peningkatan kontribusinya terhadap perekonomian maupun pencitraan produk nasional. Namun demikian diperlukan upaya secara sistematis dan berkelanjutan dengan dukungan teknologi dan kebijakan yang tepat untuk melalui berbagai kendala yang dihadapi.

Sebagaimana tanaman buah tropika yang lain, durian umumnya berbuah satu kali dalam setahun. Keadaan ini tidak sejalan dengan kebutuhan konsumen yang menghendaki tersedianya buah durian setiap waktu sepanjang tahun. Namun demikian, tanaman durian sudah menjadi komoditas yang endemik dan dapat ditemukan diseluruh Indonesia. Dengan wilayah yang membentang sepanjang 5000 km dari 95° sampai 141° BT dan memiliki agroekological zone (AEZ) bervariasi, memberikan peluang masa panen yang panjang sekitar 8 bulan setiap tahun (Nanthachai, 1984). Secara teoritis, apabila volume dan sebaran tanaman durian merata di sepanjang 46° garis bujur ini, akan diperoleh pasokan durian yang merata hampir sepanjang tahun.

Makalah ini memaparkan hasil observasi keragaan budidaya dan sebaran musim panen durian di Indonesia untuk menjadi dasar dalam pengembangan dan pengelolaan rantai pasok agar bisa tersedia buah durian bermutu sepanjang tahun.

## METODOLOGI

Pengamatan keragaan budidaya dilaksanakan dari tahun 2009 sampai 2013 menggunakan metode survey langsung ke lokasi sentra durian di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bangka Belitung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua Barat. Parameter pengamatan meliputi keadaan umum model budidaya, varietas dan asal benih durian yang diterapkan di pusat produksi durian yang diamati.

Pengamatan sebaran panen dilaksanakan dari tahun 2011 sampai 2013 menggunakan metode survey langsung dan wawancara narasumber di 42 lokasi sentra produksi durian yang meliputi 23 propinsi. Parameter yang diamati adalah waktu panen durian di daerah yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keragaan budidaya durian**

Keragaan budidaya di 14 lokasi yang diamati (Tabel 1) menunjukkan bahwa model budidaya pekarangan, ladang dan semi hutan masih mendominasi. Ketiga model ini memiliki kesamaan dalam bentuk kebun campur. Hal ini berkaitan dengan karakter tanaman durian yang tahunan, sehingga pekebun tidak menjadikan durian sebagai tanaman utama untuk mensiasati terpenuhinya kebutuhan harian.

Pada model budidaya ladang umumnya durian ditanam bercampur dengan tanaman perkebunan seperti pala atau tanaman buah lain seperti duku, nangka dan manggis. Tanaman durian umumnya dimanfaatkan sebagai naungan kopi atau kakao, yang ditemui hampir di setiap lokasi yang diamati, dan sangat menonjol di Sebatik, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Pada model pekarangan yang di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung disebut dengan istilah 'lukak', pada umumnya tanaman durian bercampur dengan tanaman pisang.

Budidaya semi intensif baru dimulai di beberapa daerah terutama di Jawa dan di Sumatera seperti di Jambi dan Bangka Belitung, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Sedangkan model budidaya intensif baru dijumpai di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hal ini diduga berkaitan dengan kedekatan antara areal budidaya dengan pasar utama yaitu kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya. Dugaan ini didukung juga oleh fakta bahwa para pekebun yang mengusahakan budidaya durian intensif merupakan para pengusaha yang dikenal memiliki modal besar.

Tabel 1. Keragaan budidaya durian di 14 lokasi pengamatan

PARAMETER	LOKASI														JUMLAH	RERATA
	Sumut	Sumbang	Sumsel	Jambi	Ba-bel	Banten	Jabar	Jateng	Jatim	Kalsel	Kalteng	Kaltim	Sulse	Papbar		
<b>Model Budidaya</b>																
- Semi Hutan	3	3	3	3	3	2	1	1	1	3	3	2	2	3	33	2.4
- Ladang	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	1	32	2.3
- Pekarangan	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	35	2.5
- Semi intensif	1	0	0	1	1	1	2	2	2	0	0	2	2	0	14	1.0
- Intensif	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	0.1
<b>Varietas</b>																
- Lokal campur	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	37	2.6
- Unggul nasional	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	0	19	1.4
- Introduksi	1	1	1	2	0	1	3	3	2	1	1	1	3	0	18	1.3
<b>Asal Benih</b>																
- Biji asalan	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	37	2.6
- Biji lokal terpilih	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5	0.4
- Klonal	1	1	1	2	2	2	3	3	3	1	1	3	3	0	26	1.9

**Keterangan:**

- **Semi hutan:** Tanaman durian tumbuh di area yang terpisah dengan pemukiman dan bercampur dengan tanaman non-budidaya
- **Ladang:** Tanaman durian tumbuh/ditanam di area yang terpisah dengan pemukiman dan ditanam bersama tanaman budidaya
- **Pekarangan:** Tanaman durian tumbuh/ditanam di sekitar pemukiman
- **Semi intensif:** Tanaman durian ditanam di area yang sengaja disiapkan secara monokultur atau campur (durian dominan)
- **Intensif:** Tanaman durian ditanam di area yang sengaja disiapkan secara monokultur dengan perawatan dan dukungan fasilitas yang memadai
- 0 : tidak ditemui
- 1 : sedikit
- 2 : cukup banyak
- 3 : banyak

Varietas durian yang banyak dibudidayakan umumnya masih lokal campur, ini berkaitan dengan masih dominannya model budidaya non-intensif seperti pekarangan, peladangan dan semi-hutan. Menurut Santoso dan Nasution (2009) jumlah varietas lokal-campuran mencapai lebih dari 70%. Namun demikian, penggunaan varietas unggul nasional juga sudah mulai menonjol berdampingan dengan varietas introduksi. Satu lokasi yang menggunakan varietas unggul nasional cukup tinggi adalah Kalimantan Timur, di lokasi ini telah berkembang durian Lai (Mahakam) dari spesies *Durio kutejensis* yang berkembang cukup pesat mendampingi *D. zibethinus*. Demikian juga di Jawa Timur, varietas unggul nasional Ripto cukup diminati para pekebun yang baru membuka usaha budidaya durian.

Sebaliknya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan, penggunaan varietas introduksi cukup menonjol bersama dengan varietas unggul nasional yang juga mulai berkembang. Namun demikian, khusus di Sulawesi Selatan, varietas introduksi Monthong lebih dikenal dengan nama durian Mentega karena kesan durian monthong lebih spesifik

untuk buah durian impor yang kualitas rasa dan harganya lebih rendah. Sedangkan nama mentega memberi kesan lebih berkualitas dan dihargai lebih mahal.

Asal benih yang digunakan untuk budidaya durian secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk tanaman lama dan tanaman baru. Pada tanaman lama atau yang sudah tua umumnya menggunakan benih dari biji. Walaupun secara umum tidak diketahui asalnya, namun di beberapa lokasi pengamatan pekebun telah menanam dari biji yang terseleksi. Di Sumatera Barat misalnya, para pekebun mengambil biji dari durian unggulan setempat, sehingga kualitas buah pada tanaman yang berumur menengah sekitar 20-an tahun relatif banyak yang lebih unggul daripada yang berumur lebih tua. Di Kalimantan Tengah penduduk setempat akan membiarkan sebagian buah yang jatuh agar tumbuh menjadi tanaman baru. Setelah tumbuh menjadi satu rumpun setinggi 1 meter, mereka memilih tanaman yang paling kokoh untuk dipelihara sebagai tanaman yang baru dan mencabut semaian yang lainnya. Sedangkan penduduk di Pulau Sebatik lebih memilih biji dari buah durian berkualitas tinggi yang dibeli di pasar Tawau, Sabah.

Pada tanaman yang masih muda umumnya para pekebun sudah menggunakan benih dari hasil klonal (okulasi, sambung pucuk), baik benih dari varietas introduksi maupun varietas unggul nasional. Terutama para pekebun yang mengusahakan secara intensif dan semi intensif.

### **Sebaran musim panen**

Hasil survey konsumen durian di tahun 2006 menunjukkan bahwa salah satu keinginan konsumen yang dominan adalah tersedinya durian sepanjang tahun (Santoso et al., 2008). Sebagai tanaman tahunan, maka durian akan berbuah hanya satu kali setiap tahun. Sebagai Negara kepulauan yang memiliki AEZ yang beragam dan membentang sepanjang 5000 km dari 95° sampai 141° BT, Indonesia memiliki peluang produksi sepanjang tahun tanpa harus melibatkan perlakuan tambahan. Caranya yaitu dengan menanam di setiap AEZ yang memungkinkan untuk menghasilkan buah durian sepanjang tahun. Sebagai dasarnya diperlukan pengetahuan tentang sebaran panen durian yang ada di Indonesia.

Data sebaran musim panen durian di 42 lokasi pengamatan ditampilkan pada Tabel 2. Secara umum menunjukkan bahwa sepanjang tahun ada lokasi yang sedang mengalami panen durian, namun dalam jumlah yang tidak merata. Tabel 2 dan Gambar 1., memperlihatkan adanya dua musim puncak durian dari 42 lokasi yang disurvei. Pertama terjadi di bulan Desember dan Januari, yang meliputi 27 lokasi yang diamati. Pada bulan-bulan ini dapat dikatakan sebagai 'musim raya' karena banyaknya daerah yang panen. Sedangkan yang kedua yaitu terjadi di bulan Agustus yang meliputi 22 lokasi, yang dapat dikatakan sebagai musim sela.

Tabel 2. Sebaran musim panen durian di beberapa pusat produksi tahun 2012-2013

Lokasi	Bulan Panen											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
NAD								x	x	x		
Sumatera Utara												
- Sibolga	X							x	x			
- Tapsel	X						x	x			x	x
- Deli serdang	X						x	x			x	x
- Dairi	X					x	x	x			x	x
- Langkat	X						x	x				x
- Tapteng								x	x			
Sumatera Barat												
- Solok							x	x	x	x		
- Batusangkar	X	x						x	x			x
- Pesisir Selatan								x	x			
Riau	X	x					x	x				x
Jambi	X	x					x	x				x
Sumatera Selatan												
- Kikim-lahat						x	x	x				
- Tebing Tinggi									x	x	x	x
- Baturaja									x	x	x	x
Bangka	X										x	x
Bengkulu									x	x	x	
Lampung	X										x	x
- Tanggamus	X	x					x	x	x			
Banten	X								x			
Jawa Barat	X										x	x
Jawa Tengah												
- Semarang	X									x	x	x
Jawa Timur												
Kalimantan Selatan									x			
- Tanjung	X									x	x	x
Kalteng												
- Katingan		x	x	x				x	x	x		
- Lamandau	X										x	x
Kaltim												
- Kukar	X	x					x	x				x
- Nunukan	X			x	x	x	x	x	x		x	x
- Melak	X	x									x	x
Kalbar												
- Pontianak	X						x	x				x
- Balai karangan	X	x								x	x	x
- Kuburaya	X	x							x	x	x	x
Sulawesi Selatan												
- Mamuju						x	x	x				
- Malangke						x	x	x				
- Luwu							x	x				
- Luwu utara	X	x	x	x	x	x	x	x		x	x	x
Sulawesi Tengah												
- Palu			x	x								
Bali	X	x	x									x
NTB	X	x										x
NTT		x	x	x	x	x	x					
Papua Barat	X			x	x						x	x
Papua	X											x
Jumlah	2	13	5	6	4	7	17	22	15	11	19	27
	7											



Gambar 1. Jumlah daerah panen durian per bulan

Dari data ini juga dapat diketahui adanya beberapa daerah yang memiliki masa panen yang panjang berkisar 9-11 bulan yaitu Kabupaten Nunukan dan Luwu Utara. Disamping itu juga diperoleh fakta bahwa beberapa daerah seperti NTT dan Papua Barat memiliki musim panen pada bulan Mei sampai Juli, dimana daerah-daerah lain sedang masa paceklik. Sehingga keempat lokasi ini berpotensi sebagai pusat produksi durian diluar musim. Pengembangan durian di keempat wilayah ini juga akan dapat mensubstitusi impor, karena Negara pengekspor durian seperti Thailand dan Malaysia justru mengalami panen puncak pada bulan April sampai Juli.

## KESIMPULAN

Keragaan budidaya durian dipekarangan dan areal semi-hutan masih menonjol di sebagian besar daerah yang diamati. Pada lahan pekarangan, pekebun membudidayakan durian secara campuran sebagai naungan tanaman perkebunan terutama kopi dan kakao. Walaupun umumnya ditanam dari biji, namun sudah mengalami seleksi dari buah yang berkualitas tinggi. Beberapa lokasi seperti di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan sebagian besar pulau Jawa sudah mulai membudidayakan secara intensif/semi-intensif dengan menanam varietas introduksi dan varietas unggul nasional.

Musim panen durian secara nasional terjadi dua kali dalam satu tahun yaitu pertama pada bulan Desember-Januari yang meliputi 27 daerah yang diamati, yang bisa dianggap sebagai musim raya. Musim kedua terjadi bulan Agustus yang terjadi di 22 daerah yang diamati dan dianggap sebagai musim sela. Kabupaten Nunukan dan Luwu utara memiliki masa panen yang paling panjang meliputi 9-11 bulan. Kedua lokasi ini bersama dengan NTT dan Papua Barat berpotensi sebagai daerah penghasil durian 'off-season' karena memiliki musim panen di bulan Mei-Juli, dimana daerah lain sedang dalam kondisi paceklik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan kepada para sejawat di daerah-daerah yang dilakukan observasi, atas informasi yang diberikan dan waktu yang berharga untuk menemani pengamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, M. J. 1997. Durio-A Bibliographic Review. (R. K. Arora, V. R. Rao and A. N. Rao, eds.). IPGRI office for South Asia, New Delhi.188 hal.
- Hameed, B. H. dan H. Hakimi. 2007. Utilization of durian (*Durio zibethinus* Murray) peel as low cost sorbent for the removal of acid dye from aqueous solutions. *Biochemical Engineering Journal*, 29(2): 338-343
- Jufri, M., R. Dewi, A. Ridwan dan Firli.2006. Studi kemampuan pati biji durian sebagai bahan pengikat dalam tablet ketoprofen secara granulasi basah. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(2): 78 – 86
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2012. Basis data statistic pertanian, <http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newkom.asp> (diunduh pada 11 September 2012)
- Khedari, J., N. Nankongnab, J. Hirunlabh, S. Teekasap. 2004. New low-cost insulation particleboards from mixture of durian peel and coconut coir. *J. Khedari et al. / Building and Environment* 39(2004) 59– 65
- Kuntarsih, S. 2006. Status, prospek dan kendala pengembangan durian nasional. Kumpulan makalah Temu Pakar dan Pelaku Agribisnis Durian, Jakarta, 20 November 2006.
- Lim, T. K.1990. Durian diseases and disorders. Art Printing Works Sdn. Bhd. Malaysia. 95 p.
- Nanthachai, S. 1994. Durian: fruit development, post-harvest physiology, handling and marketing in ASEAN. ASEAN Food Handling Bureau.156 p.
- Piper, J. M. 1989.Durian (*Durio zibethinus* Murr.). In: *Fruit of South East Asia: Facts and Folklore*. pp. 17-22.
- Pongsamart, S., Tawatsin, A. dan Sukrong, S. 2002. Long-term consumption of polysaccharide gel from durian fruit-hulls in mice.*Songklanakar J. Sci. Technol.*, 24(4): 649-661
- Santoso, P. J. dan F. Nasution. 2015. Status Budidaya dan Harapan Pelaku Usaha Terhadap Idiotipe Durian Nasional. *Prosiding Seminar Buah Tropika II, Bukit Tinggi*, 23-25 September 2014. Hal. 571-578.
- Santoso, P. J., Novaril, M. Jawal A. S., T. Wahyudi, dan A. Hasyim. 2008. Idiotipe Durian Nasional Berdasarkan Preferensi Konsumen.*Jurnal Hortikultura*, 18(4): 395-401
- Toledo, F., P. Arancibia-Avila, Y.-S.Park, S.-T.Jung, S.-G. Kang, B. K. Heo, J. Drzewiecki, Z. Zachwieja, P. Zagrodzki, P. Pasko dan S. Gorinstein. 2008. Screening of antioxidant and nutritional properties, phenolic contents and proteins of five durian cultivars. *Information of Health Care*, 59(5):415-427; DOI: 10.1080/09637480701603082
- Uji, T. 2005. Keanekaragaman Jenis dan Sumber Plasma Nutfah Durio (*Durio spp.*) di Indonesia.*Buletin Plasma Nutfah*, 11(1): 28-33
- Zappala, G. A. Zappala dan Y. Diczbalis. 2002. Durian Germplasm Evaluation for Tropical Australia Phase 1. A report for Rural Industries Research and Development Corporation. RIRDC Publication. 98 p.